

*PHENOMENOLOGY: MEANING OF FINANCIAL MANAGEMENT FAMILY VERSION OF
ACCOUNTING ACADEMIC*

By:

Ika Pryanthi¹
Joubert Barens Maramis²
David Paul Elia Saerang³
Lucky Otto Herman Dotulong⁴
Djurwati Soepeno⁵

¹Universitas Klabat

²³⁴⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi

E-mail:

[¹ikaprayanthi@unklab.ac.id](mailto:ikaprayanthi@unklab.ac.id)

[²joubertmaramis@unsrat.ac.id](mailto:joubertmaramis@unsrat.ac.id)

[³d_saerang@lycos.com](mailto:d_saerang@lycos.com)

[⁴luckydotulong@unsrat.ac.id](mailto:luckydotulong@unsrat.ac.id)

[⁵watisoepeno@unsrat.ac.id](mailto:watisoepeno@unsrat.ac.id)

Abstract. The purpose of this study is to analyze the behavior and meaning of financial management in the families of academics who have an accounting and finance educational background at Universitas Klabat. This research is qualitative research with a phenomenological study approach. The type of data is primary data where the researcher directly conducts the interviews with the key informants. Based on the results of the study, it was found that in managing the family finances of these academics there are 3 main themes. The three themes are 1 heart financial management, priority scales and transcendental aspects. Those three themes have their own meanings that affect the way the financial management of each of these academics' families. The theme of 1heart financial management refers more to how husband and wife must have a unified view and commitment in managing finances, for the priority scale aspects emphasizing the importance of planning so that priority matters can be fulfilled first. The theme transcendental aspect which views that family finances beside being used for the family, it must also be useful for the lives of others.

Keywords: Transcendental aspects, financial management, priority scales

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku dan makna pengelolaan keuangan dalam keluarga para akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan di Universitas Klabat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dimana peneliti secara langsung melakukan wawancara kepada para informan kunci. Berdasarkan hasil penelitian didapati dalam pengelolaan keuangan keluarga para akademisi ini, terdapat 3 tema utama. Ketiga tema tersebut adalah tema pengelolaan keuangan 1 hati, skala prioritas dan aspek transendental. Adapun ketiga tema tersebut memiliki makna tersendiri yang memengaruhi cara pengelolaan keuangan dari setiap keluarga para akademisi ini. Tema pengelolaan keuangan 1 hati lebih merujuk kepada bagaimana sebagai suami dan isteri harus memiliki kesatuan pandangan dan komitmen dalam melakukan pengelolaan keuangan, untuk aspek skala prioritas menekankan akan pentingnya melakukan perencanaan agar hal-hal prioritas dapat terpenuhi terlebih dahulu serta aspek transendental yang memandang bahwa keuangan keluarga selain digunakan bagi keluarga juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang lain.

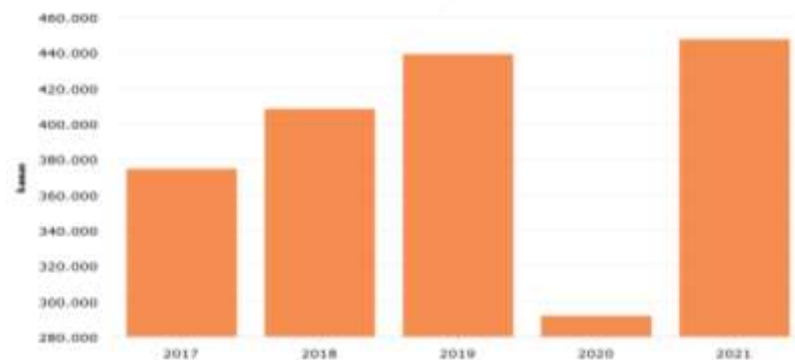
Kata Kunci: Aspek transendental, pengelolaan keuangan, skala prioritas

PENDAHULUAN

Tujuan dibentuknya sebuah keluarga atau rumah tangga adalah agar tercapainya kebahagiaan dalam ikatan lahir batin antara suami dan isteri yang kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974). Keluarga yang bahagia akan menentukan kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa (Zeuny,

2019). Lebih lanjut dikatakan bahwa agar terciptanya kemajuan suatu bangsa maka diharapkan keluarga dapat memupuk pendidikan karakter yang berbudi luhur dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Namun kenyataannya tidak sedikit rumah tangga yang tidak bahagia. Hal ini dibuktikan dengan tingkat perceraian yang meningkat sebesar 53% dari tahun 2020 ke tahun 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik angka perceraian di Indonesia untuk tahun 2017-2021 berikut ini:



Grafik 1. Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)

Sumber: Katadata, (2022)

Dari berbagai alasan perceraian yang terjadi, salah satunya adalah karena masalah ekonomi. Misalnya salah satu masalah ekonomi bisa tercermin dalam bentuk masalah kredit macet atas pembiayaan baik dari bank maupun non bank. Adanya kredit macet tersebut menurut Idrus & Bone (2021) menandakan pengelolaan keuangan rumah tangga yang kurang tepat. Berbicara mengenai kurang tepat berarti tanpa melihat jumlah apakah penghasilan itu sedikit atau banyak. Itulah sebabnya berdasarkan pemikiran tersebut tidak hanya perusahaan yang wajib melakukan pengelolaan keuangan secara profesional tetapi keluarga atau rumah tangga juga harus mahir dalam mengelola keuangan rumah tangganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2018) membuktikan bahwa pengelolaan keuangan dengan menerapkan akuntansi sederhana membantu pengelolaan keuangan menjadi lebih transparan dan terorganisir dengan baik. Disamping itu dalam penelitian yang lain didapati bahwa pengelolaan keuangan yang menerapkan akuntansi sederhana dirasakan bermanfaat dalam mengatur penggunaan keuangan dan juga menjadi bahan evaluasi perbandingan antara bulan sebelumnya dan bulan setelahnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengelolaan keuangan membantu rumah tangga dalam pengambilan keputusan sesuai kebutuhan atau skala prioritas (Idrus & Bone, 2021). Semua upaya ini dilakukan agar terjadi keharmonisan dalam hubungan keluarga khususnya dalam hal pengaturan keuangan keluarga.

Metode akuntansi yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah catatan-catatan sederhana yang ditulis secara manual. Di era sekarang ini, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatnya literasi keuangan, serta pengaruh dari aspek-aspek non keuangan seperti aspek sosial bahkan aspek transendental serta aspek lainnya akan membuat perbedaan dalam pengaturan keuangan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Hal ini dibuktikan oleh beberapa literatur yang melampaui sekedar membahas akuntansi tetapi juga telah memasukan aspek spiritualitas dalam peran akuntansi (Triyuwono, 2000; McPhail, 2011; Molisa, 2011; Efferin, 2015; Lamberton, 2015; Efferin, 2016; Kamayanti, 2018). Jadi bagaimana sebuah keluarga mengatur keuangan keluarganya akan dipengaruhi juga oleh aspek-aspek lainnya dalam rangka mencapai kebahagiaan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis perilaku dan makna yang terkandung dalam pengelolaan keuangan rumah tangga para akademisi yang bekerja di Universitas Klabat. Dalam hal ini salah satu suami atau isteri atau keduanya memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Peneliti menganggap bahwa para akademisi dianggap lebih rasional. Hal ini dibuktikan oleh Brilianti & Lutfi (2020) dan juga Simange dkk (2022) yang mendapati bahwa semakin baik tingkat pengetahuan keuangan didapati berpengaruh terhadap semakin baik pengelolaan keuangan. Disisi lain seperti yang dikatakan oleh Fenech & Perkins (2014) mereka yang masuk dalam kalangan terdidik, akan mengupayakan kenyamanan dalam berbagai aspek mulai dari makanan, hiburan hingga teknologi. Sementara menurut Karabati & Cemalcilar (2010) fenomena yang kelihatan adalah kecenderungan membeli barang-barang mewah menimbulkan persepsi bahwa hal tersebut adalah simbol, identitas dan bukti bahwa seseorang telah sukses. Alasan lain kenapa subjek

penelitian ini adalah kepada para akademisi karena berdasarkan fakta yang dikemukakan Ernst & Young (2013) bahwa pendapatan perkapita di dunia akan meningkat 200 hingga 300 persen dari tahun 2010 hingga tahun 2030 dan mereka yang termasuk golongan ini disebut golongan menengah ke atas termasuk kalangan terdidik. Periode dalam penelitian ini juga dianggap baik bagi peneliti karena setiap rumah tangga dari kalangan mana saja baru saja melewati masa pandemi yang kemungkinan berdampak bagi cara-cara pengelolaan keuangan keluarga.

KERANGKA TEORI

Teori *Mental Accounting* dan Ilusi Kebahagiaan

Teori *mental accounting* diperkenalkan oleh Thaler pada tahun 1985 (Thaler, 1999). Teori ini menyatakan bahwa sebenarnya dalam pemikiran manusia sudah terdapat proses akuntansi. Di dalam pikiran manusia tersebut manusia mengkategorikan pengeluaran ke dalam porsi-porsi tertentu dan hal tersebut tercatat dalam pikiran. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pemikiran tersebut juga manusia akan mengevaluasi bagaimana keputusan konsumtif yang telah ia lakukan sebelumnya.

Pemikiran akan menghasilkan laporan bagi diri sendiri bahwa apakah keputusan yang diambil dari penggunaan uang tersebut menguntungkan atau merugikan. Pengalaman penggunaan uang tersebut dapat menimbulkan perasaan bahagia sehingga pengeluaran atas uang dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan kebahagiaan (Thaler, 1999). Namun demikian Ahuvia (2008) menyatakan bahwa fungsi kegunaan atas kekayaan termasuk uang dan konsumsi terhadap suatu barang hanyalah membentuk kebahagiaan yang bersifat sementara. Perasaan bahagia tersebut hanya muncul untuk sementara waktu dan akan menghilang, namun dapat terjadi lagi keinginan untuk memperoleh yang sama dan derita kehilangan kepuasan akan terjadi lagi (Line dkk, 2016; Rospitadewi & Efferin, 2017). Sehingga Efferin (2016) menyatakan bahwa kondisi tersebut yakni kondisi kehilangan kepuasan adalah suatu ketidakbahagiaan yang harus dicari penggantinya. Itulah sebabnya Vohs dkk (2011) menyatakan bahwa uang terbukti dapat menyelesaikan berbagai masalah namun pernyataan bahwa uang dapat membeli kebahagiaan masih diperdebatkan hingga saat ini. Sehingga memang proses mencari kebahagiaan adalah proses mental yang diupayakan oleh setiap orang (Stutzer & Frey, 2007; Karabati & Cemalcilar, 2010; Fenech & Perkins, 2014; Line, Hanks, & Kim, 2016).

Beberapa peneliti telah memberikan kontribusi dalam hal memperkaya literatur yang berkaitan dengan aspek akuntansi dan kebahagiaan dengan cara berpikir *mental accounting* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Triyuwono, 2000; McPhail, 2011; Molisa, 2011; Efferin, 2015; Lamberton, 2015). Itulah sebabnya dalam beberapa waktu terakhir ini berbagai literatur tentang penelitian akuntansi telah memasukkan aspek spiritulitas dalam peranan akuntansi (Efferin, 2016; Kamayanti, 2018). Namun dari berbagai literatur tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menemukan pola yang lebih nyata tentang bagaimana peran akuntansi dalam mencapai kebahagiaan.

Penganggaran, Pencatatan dan Pengambilan Keputusan

Rudianto (2008) mendefinisikan penganggaran sebagai rencana suatu organisasi yang dinyatakan dalam bentuk angka dan disajikan secara sistematis dan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa anggaran merupakan suatu target yang hendak dicapai dan apabila tidak ada usaha yang serius untuk mencapainya maka anggaran yang disusun tersebut tidak akan ada gunanya.

Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, anggaran merupakan pengaturan baik jangka pendek maupun jangka panjang tentang bagaimana menggunakan keuangan keluarga. Menurut Pramono (2009) terdapat 4 dasar acuan dalam mengatur anggaran rumah tangga diantaranya harus menganggap bahwa keluarga adalah unit bisnis yang unik, keluarga wajib menentukan tujuan capaian, tentukan kewajiban masing-masing anggota keluarga (suami dan isteri), dan mana pengeluaran yang bersifat prioritas.

Pencatatan adalah tahap kedua setelah penganggaran dilakukan. Pencatatan akan membantu rumah tangga dalam mendokumentasikan baik pemasukkan dan pengeluaran secara detail. Idrus & Bone (2021) mendapati dalam penelitiannya bahwa pencatatan rumah tangga memiliki informasi dan keterbukaan terhadap hal-hal keuangan secara rinci dan detail. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam melakukan pengambilan keputusan sebaiknya memprioritaskan mana hal yang merupakan kebutuhan yang sifatnya mendesak dan prioritas, mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan pasangan, dan memberi alokasi khusus dalam hal menabung atau berinvestasi.

Beberapa rekomendasi saran dalam mengelola keuangan rumah tangga dijelaskan oleh Ligwina (2011) antara lain harus mengerti portofolio keuangan dalam rumah tangga seperti sumber pemasukan dan jenis-

jenis pengeluaran; buatlah anggaran yang realistis; pikirkanlah mengenai pengeluaran mana saja yang termasuk kebutuhan dan mana yang termasuk dalam keinginan; usahakan untuk mengurangi pembelanjaan yang sifatnya konsumtif; buat target capaian keluarga yang ingin dicapai secara berkala dan alokasikan porsi tabungan dan investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni bertujuan untuk menangkap arti (*meaning*) yang dalam atas realita, peristiwa, gejala dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan apakah ada korelasi antara satu aspek dengan aspek lain berdasarkan penelitian terdahulu (Raco, 2010). Sedangkan lebih spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl tahun 1936 dalam bukunya “*The Crisis of the European Sciences*” (Denzin & Lincoln, 2018). Studi fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi makna yang terkandung dalam pengalaman manusia (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Raco (2010) juga mengatakan bahwa studi fenomenologi berusaha menangkap pengalaman hidup manusia dan ingin mengetahui lebih jauh pengalaman dan kesadaran dari setiap individu.

Prosedur Penelitian

Beberapa hal yang disarankan Raco (2010) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” dalam melakukan prosedur penelitian studi fenomenologi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah tahap *bracketing*. Tahap *bracketing* ini mengharuskan peneliti harus menghindari melakukan dugaan-dugaan ataupun konsep-konsep yang sudah dibentuk sebelumnya sehingga hakikat atau makna dari suatu fenomena atau gejala akan nampak. Namun bukan berarti bahwa praduga atau konsep yang peneliti duga adalah salah, tapi hanya lebih kepada mengurungkan (*bracket*) konsep tersebut untuk sementara. Tahap yang kedua adalah melakukan intuisi. Dalam hal ini peneliti menggunakan imajinasi yang mendorong peneliti menangkap makna dari gejala tersebut. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti. Peneliti menggali fenomena dari yang ingin diketahui dari informan kunci mengenai pengalaman keluarga atau rumah tangga para akademisi ini dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka. Apa yang memotivasi mereka melakukan pengaturan keuangan seperti itu dan makna apa yang terkandung dibalik pengelolaan keuangan tersebut. Hal selanjutnya adalah yang berhubungan dengan keterarahan dimana peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dimana peneliti mengidentifikasi arti dari fenomena yang telah didapatkan secara mendalam. Langkah terakhir adalah peneliti akan mengkomunikasikan dan memberikan gambaran tertulis dari unsur-unsur yang sifatnya kritis yang didasarkan pada klasifikasi fenomena yakni tentang arti dan makna pengalaman.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang merupakan informan adalah suami atau isteri yang memiliki pekerjaan sebagai seorang dosen. Adapun para informan bekerja di Universitas Klabat. Karakteristik yang lainnya adalah informan tersebut ada di dalam keluarga yang salah satu anggota keluarga baik suami atau isteri atau bahkan bisa kedua-duanya memiliki pendidikan akuntansi dan keuangan. Informan berjumlah 6 orang. Adapun karakteristik dari para informan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Keterangan Terkait Pendidikan Akuntansi
1	Rinny	Perempuan	S2	Dosen Tetap	S1 Akuntansi
2	Memey	Perempuan	S2	Dosen Tetap	S2 Akuntansi
3	Rifal	Laki-Laki	S2	Dosen Honor	S2 Akuntansi
4	Igin	Perempuan	S2	Dosen Tetap	Suami S1 Akuntansi
5	Dewi	Perempuan	S2	Dosen Tetap	Suami S1 Akuntansi
6	Ola	Perempuan	S2	Dosen Tetap	Suami S1 Akuntansi

Sumber: Hasil Observasi Peneliti,

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi peneliti bersahabat dengan para informan dan mengamati bagaimana mereka melakukan pengeluaran uang. Setelah itu untuk mendapatkan konfirmasi atas perilaku pengaturan keuangan peneliti melakukan wawancara dengan metode wawancara semi terstruktur. Metode ini dipilih oleh peneliti karena dianggap lebih memudahkan dalam mengembangkan pertanyaan dalam rangka mempelajari lebih mendalam (Hesse-Biber & Leavy, 2011). Pertanyaan yang peneliti tanyakan adalah diawali dengan meminta informan menjelaskan “bagaimana pengelolaan keuangan dalam keluarga informan”. Kemudian atas beberapa penjelasan peneliti mengkonfirmasi lebih dalam lagi dengan menanyakan “atas dasar apa melakukan hal spesifik tertentu dan kenapa melakukannya”. Pertanyaan lain berkembang dalam pembicaraan wawancara seperti “apakah ada aspek lain selain pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang menjadi dasar dalam mengelola keuangan seperti yang dipraktikkan selama ini”? Jika tidak melakukannya apa dampak yang kemungkinan bisa dirasakan oleh keluarga. Dalam melakukan aktivitas wawancara peneliti merekam menggunakan media rekaman audio agar memudahkan pemutaran ulang saat akan melakukan *transcribe*. Masing-masing informan diwawancarai kurang lebih 45-60 menit. Dan jika dalam proses *transcribe* ada sesuatu yang terlewatkan yang perlu diklarifikasi maka peneliti menghubungi kembali via telepon kepada para informan untuk mendapatkan tambahan penjelasan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi seperti dengan cara mengkonfirmasi ke pasangan informan tentang konsistensi penjelasan dari para informan dan peneliti juga meminta beberapa bukti dokumentasi seperti bukti foto catatan keuangan keluarga.

Teknik Analisis Data

Semua data yang dikumpulkan melalui wawancara yang telah direkam pada media perekaman audio diputarkan kembali dan *ditranscribe* kata per kata. Karena wawancara dilaksanakan menggunakan bahasa tidak resmi seperti campuran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Manado, maka untuk keseragaman peneliti mentransfernya terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya peneliti menemukan kata kunci melalui penyaringan pernyataan informan yang signifikan yang mengandung makna. Penemuan makna yang sama antara satu informan dengan informan yang lain akan dikelompokkan dan akan dikategorikan dalam tema-tema yang terorganisir. Hasil-hasil tersebut kemudian akan diintegrasikan ke dalam suatu narasi yang menarik dan mendalam sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian akan dikembalikan terlebih dahulu kepada masing-masing informan untuk mendapatkan validasi kembali. Jika kemudian terdapat informasi baru akan diikutsertakan pada hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Informan

Untuk menggambarkan informan dan pasangannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Karakteristik Informan dan Pasangan

No.	Nama Informan	Pekerjaan Suami/Isteri	Tingkat Pendidikan Suami/Isteri	Range Penghasilan Keluarga	Lama Berkeluarga (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Anak/Orang)
1	Rinny	Dosen Tetap	S3	20-30 juta	21	2
2	Memey	Dosen Tetap	S2	10-20 juta	7	1
3	Rifal	Ibu Rumah Tangga	S1	5-10 juta	1	1
4	Igin	Dosen Tetap	S2	20-30 juta	4	1
5	Dewi	Dosen Tetap	S2	10-20 juta	13	2
6	Ola	Dosen Tetap	S2	20-30 juta	13	2

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Setelah data dikumpulkan dan setelah melalui proses intuisi dan analisis maka peneliti menemukan beberapa makna yaitu sebagai berikut:

Pengelolaan Keuangan 1 Hati

“**Pengelolaan keuangan 1 hati**” adalah pengelolaan keuangan yang disepakati bersama dan bertanggungjawab bersama dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa informan berikut ini:

Informan Ibu Rinny:

“Baik saya sebagai isteri ketika belum memiliki penghasilan bahkan setelah saya sudah memiliki penghasilan, kami berkomunikasi dan bersepakat bersama untuk mengalokasikan pengeluaran yang merupakan prioritas dalam keluarga kami. Dari rekening suami saya, diperuntukkan untuk biaya cicilan, uang sekolah anak, listrik dan *indihome* dan dari rekening saya dialokasikan untuk makan dan belanja kecil-kecilan sehubungan dengan keperluan rumah tangga. Sisa di rekening masing-masing baik suami maupun saya terserah masing-masing boleh gunakan untuk apa saja. Dan ketika di rekening suami saya sudah habis misalnya dia bisa minta ke saya ataupun sebaliknya”.

Informan Ibu Memey:

“Kami bersepakat untuk membuat pos-pos pengeluaran apa saja apalagi suami saya sangat detail. Tetapi kami bersepakat bersama untuk penggunaan uang baik dari gaji saya maupun suami saya. Kami membuat target bersama dalam jangka pendek maupun jangka panjang apa yang kami akan capai sehingga kami sama-sama berkomitmen untuk disiplin dalam hal pengelolaan keuangan keluarga”

Informan Bapak Rifal:

“Dalam pengelolaan keuangan keluarga kami pendapatan saya serahkan kepada isteri untuk eksekusi dalam penggunaan uang. Tapi sebelum itu kami membuat perencanaan bersama untuk alokasi uang agar setiap bulannya kebutuhan kami tercukupi. Dalam hal ini kami sepakat isteri yang akan mencatat sedetail-detailnya dari pengeluaran keluarga dan kami bersama-sama mengevaluasi catatan-catatan tersebut”

Informan Ibu Igin:

“Dalam pengeluaran keuangan keluarga kami, saya lebih condong yang mengatur adalah suami saya. Karena selain saya rasa dia lebih teratur dia juga lebih kompeten untuk hal tersebut. Memang suami mempraktekan cara mengatur keuangan sebelum dia menikah dan dia berbagi pengalaman itu dan saya anggap baik untuk kami bersepakat mempraktekannya setelah kami menikah. Kami bersama-sama menentukan perencanaan dan walaupun ada perencanaan tapi kami masih sangat fleksibel dalam penggunaan uang kami dan bersama-sama mengevaluasi penggunaan uang yang telah kami lakukan”

Informan Ibu Dewi:

“Kesepakatan pengaturan keluarga dilakukan berdua. Untuk pengeluaran yang kami tidak rencanakan dan jumlahnya besar seperti sepeda kami diskusikan berdua dulu sebelum memutuskan. Untuk pengeluaran yang bersifat fix seperti makanan, sayur mayur, kebutuhan untuk mandi biasanya ambil di saya dan kalau sudah habis ambil di *account* suami dan itu adalah kesepakatan bersama”.

Informan Ibu Ola:

“Intinya kami berdua tahu uang itu dipergunakan untuk apa saja, itu tidak masalah”

Berikut adalah inti sari dari pernyataan-pernyataan penting dari para informan mengenai “**pengelolaan keuangan 1 hati**”:

1. Kami berkomunikasi dan bersepakat bersama untuk mengalokasikan pengeluaran yang merupakan prioritas dalam keluarga kami.
2. Kami membuat target bersama dalam jangka pendek maupun jangka panjang apa yang kami akan capai
3. Kami sama-sama berkomitmen untuk disiplin dalam hal pengelolaan keuangan keluarga
4. Kami bersama-sama mengevaluasi catatan-catatan tersebut
5. Walaupun ada perencanaan namun kami masih sangat fleksibel dengan penggunaan keuangan.
6. Kesepakatan pengaturan keluarga dilakukan berdua.
7. Intinya kami berdua tahu uang itu dipergunakan untuk apa saja, itu tidak masalah

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat ditarik beberapa makna mengenai “**pengelolaan keuangan 1 hati**” sebagai berikut:

1. Hal-hal yang bersifat prioritas dalam keluarga dikomunikasikan dan disepakati bersama.
2. Suami isteri bersama-sama membuat target dan strategi dalam mencapai tujuan keluarga.
3. Untuk komitmen dalam keluarga untuk disiplin dalam pengelolaan keuangan keluarga harus dilakukan bersama
4. Pengaturan dalam keluarga harus melibatkan suami dan isteri.

5. Selama ada keterbukaan atau transparansi dalam keluarga dalam hal ini tentang penggunaan uang itu tidak akan menjadi masalah.

Aspek transendental

Aspek transendental adalah sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah dan bertentangan dengan dunia material. Dalam pengelolaan keuangan para informan diperoleh data sebagai berikut:

Informan Ibu Rinny:

“Tiap bulan saya harus hitung dengan sebaik-baiknya berapa penghasilan kami sebab seringkali ada variasi dalam pendapatan jika ada tambahan dari kegiatan-kegiatan sekolah yang dibiayai. Hal itu saya lakukan agar tidak salah dalam menghitung perpuluhan dan persembahan serta alokasi untuk dana sosial. Entahlah saya percaya dari dulu kalau saya tidak cepat-cepat potong dulu atau alokasikan terlebih dahulu transfer di rekening khusus untuk itu apalagi belum setor pasti uang akan cepat habis belum saat terima gaji. Jadi kalau terlewatkan saya suka kaget sendiri. Jadi saya tidak mau itu terjadi saya benar-benar hati-hati dan serius untuk hal tersebut.”

Informan Ibu Memey:

“Dari penghasilan keluarga kami terkadang ada variasi tambahan oleh karena ada tambahan uang dari pelatihan atau bonus yang didapat dari sekolah. Nah kami harus alokasikan terlebih dahulu untuk perpuluhan dan persembahan karena itu milik Tuhan. Kami seringkali kedatangan penginjil literatur dan kami perhatikan cukup sering walaupun tidak tiap bulan dan juga seringkali ada pencarian dana dari gereja maupun dari kelompok penginjilan jadi kami rasa penting untuk alokasi pos dana sosial dalam pengaturan keuangan keluarga kami dan ada dana untuk hal tersebut”

Informan Ibu Igin:

“kami memang sudah ada *budget* namun terkadang ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan kami, kami akan keluarkan untuk itu walaupun itu mengganggu *saving* kami. Karena berdasarkan penulis rohani Nyonya Ellen G White katakan bahwa uang itu bukan punya kita dan kita harus berbagi dengan orang lain. Jadi kami walaupun memiliki *budget* tetapi kami berdua sangat fleksibel dengan itu”

Informan Ibu Dewi:

“Ada pengeluaran-pengeluaran tak terduga yang kami tidak bisa kalau kami tidak memberikannya. Contohnya walaupun tidak ada *budget* untuk itu tapi kalau ada keluarga yang sakit, masa kami tidak tolong. Atau tiba-tiba ada kegiatan gereja yang meminta kita untuk berpartisipasi. Kami harus memberikannya. Setiap bulan kami sudah tau bahwa ada uang yang pasti kami akan alokasikan untuk dana sosial seperti kalau ada pencarian dana kegiatan gereja”

Inti dari pernyataan penting mengenai “*aspek transendental*” yang disampaikan oleh para informan adalah sebagai berikut:

1. Tiap bulan saya harus hitung dengan sebaik-baiknya berapa penghasilan kami, hal itu saya lakukan agar tidak salah dalam menghitung perpuluhan dan persembahan serta alokasi untuk dana sosial.
2. Kami rasa penting untuk alokasi pos dana sosial dalam pengaturan keuangan keluarga kami dan ada dana untuk hal tersebut.
3. Kami memang sudah ada *budget* namun terkadang ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan kami, kami akan keluarkan untuk itu walaupun itu mengganggu *saving* kami. Sebab uang itu bukan punya kami dan kami harus berbagi dengan orang lain.
4. Ada pengeluaran-pengeluaran tak terduga yang kami tidak bisa kalau kami tidak memberikannya. Contohnya walaupun tidak ada *budget* untuk itu tapi kalau ada keluarga yang sakit, masa kami tidak tolong.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan penting tersebut maka makna yang terkandung mengenai “*aspek transendental*” adalah sebagai berikut:

1. Perpuluhan dan Persembahan adalah prioritas tertinggi dari setiap prioritas penting lainnya dalam penggunaan keuangan keluarga.
2. Menggunakan uang keluarga untuk kepentingan orang lain itu juga penting karena uang hanya titipan dan kita perlu berbagi dan saling menolong walau terkadang mengganggu simpanan keluarga dan tidak sesuai perencanaan keluarga.
3. Dalam hal menolong orang lain, perlu sangat fleksibel asalkan melalui persetujuan bersama.

Skala Prioritas

Dalam pengelolaan keuangan keluarga para informan memberikan beberapa pernyataan penting dengan tema “*skala prioritas*”. Berikut adalah data kutipan hasil wawancara dari para informan:

Informan Ibu Rinny:

“Pokoknya dari gaji yang kami terima baik saya maupun suami kami sudah atur. Perpuluhan, persembahan dan dana sosial pertama kali kami sendirikan di rekening khusus. Setelah itu dari rekening suami saya dialokasikan untuk bayar cicilan, tabungan untuk uang anak sekolah, uang sekolah anak, listrik, jajan anak dan indihome. Dari rekening saya akan diambil untuk keperluan makan, kebutuhan rumah dan keperluan obat untuk orang tua yang tinggal bersama kami. Kalau semua sudah teralokasi pada hal-hal prioritas, sisa yang ada baik di rekening saya maupun direkening suami saya kami sepakati boleh dipakai terserah untuk hal apa saja”

Informan Ibu Memey:

“Sesuai kesepakatan bersama kami sudah ada alokasi ke pos-pos tertentu yang kami buat untuk keperluan tertentu dalam keluarga kami. Kadang ada keinginan untuk melenceng dari *budget* yang sudah ditentukan tetapi kami harus disiplin pada prioritas yang kami sudah alokasikan pada pos-pos pengeluaran keluarga”

Informan Bapak Rifal:

“Keputusan melakukan pembelian tidak perlu dikomunikasikan dengan saya sebagai suami karena kita sudah sepakat bahwa penggunaan uang tersebut untuk *budget* yang sudah kita sepakati bersama.”

Informan Ibu Igin:

“Dengan adanya budget membantu kami berkomitmen kepada prioritas. Walaupun ada pembelian yang tidak direncanakan namun terjadi itupun jarang dan jumlahnya tidak material”

Informan Ibu Dewi:

“ketika kami memutuskan bahwa kami harus prioritaskan penggunaan uang untuk tabungan dan kami atur itu bisa autodebit dari rekening suami kami senang melihat ada sejumlah uang yang ternyata dapat disimpan dan kami rasa ada jaminan ketika kami tau kami punya uang simpanan. Untuk kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan makan sudah ada alokasinya”

Informan Ibu Ola:

“Sebenarnya saya masih suka pengaturan keuangan dalam keluarga saya lebih teratur lagi. Tapi selama sudah ada tabungan buat anak-anak, ada uang untuk makan keluarga dan ada uang untuk les anak-anak, serta alokasi dana darurat itu aman-aman walaupun tidak ada pengaturan sangat resmi dalam keluarga”

Pernyataan-pernyataan penting dari data hasil wawancara mengenai “skala prioritas” adalah sebagai berikut:

1. Kalau semua sudah teralokasi pada hal-hal prioritas, sisa yang ada baik di rekening saya maupun di rekening suami saya kami sepakati boleh dipakai terserah untuk hal apa saja.
2. Kadang ada keinginan untuk melenceng dari *budget* yang sudah ditentukan tetapi kami harus disiplin pada prioritas yang kami sudah alokasikan pada pos-pos pengeluaran keluarga.
3. Keputusan melakukan pembelian tidak perlu dikomunikasikan dengan saya sebagai suami karena kita sudah sepakat penggunaan uang tersebut untuk budget yang sudah kita sepakati bersama.
4. Namun kami belajar ketika kami prioritas untuk tabung kami langsung atur tabungan itu autodebit sehingga ada tabungan sebagai salah satu prioritas penting dalam keuangan keluarga kami. Untuk kebutuhan anak sekolah dan kebutuhan makan sudah ada alokasinya.
5. Tapi selama sudah ada tabungan buat anak-anak, ada uang untuk makan keluarga dan ada uang untuk les anak-anak, serta alokasi dana darurat itu aman-aman walaupun tidak ada pengaturan sangat resmi dalam keluarga.

Makna yang boleh ditarik dari pernyataan-pernyataan penting yang diungkapkan informan adalah mengenai “**skala prioritas**” adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal prioritas yang sudah dialokasikan harus komitmen dan disiplin dalam menjalankannya.
2. Jika hal-hal prioritas dalam penggunaan keuangan telah dipenuhi, sisanya bisa untuk hal yang bersifat keinginan.

Dari hasil penelitian diperoleh tiga tema utama dalam pengelolaan keuangan dari hasil informasi 6 informan mengenai pengaturan keuangan dalam keluarga mereka. Bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan diperlukan pengelolaan keuangan 1 hati yakni pengelolaan keuangan yang harus direncanakan bersama, dikomitmenkan bersama dan dijalankan bersama serta bertanggung jawab bersama-sama. Sadar bahwa uang itu adalah berkat Tuhan maka sesuai keyakinan para informan mereka harus memberi prioritas tertinggi untuk pengalokasian perpuluhan dan persembahan. Hal lainnya adalah bahwa keyakinan uang hanya titipan maka perlu untuk berbagi dengan orang lain maka perlu mengalokasikan dana sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan. Hal ketiga adalah dalam mengatur keuangan rumah tangga makna untuk selalu

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam melakukan pengelolaan keuangan ada 3 tema utama yang ditemukan dalam praktek pengelolaan keuangan yakni pengelolaan keuangan 1 hati dimana memiliki beberapa makna diantaranya hal-hal yang bersifat prioritas dalam keluarga dikomunikasikan dan disepakati bersama; suami isteri bersama-sama membuat target dan strategi dalam mencapai tujuan keluarga; untuk komitmen dalam keluarga untuk disiplin dalam pengelolaan keuangan keluarga harus dilakukan bersama; pengaturan dalam keluarga harus melibatkan suami dan isteri; selama ada keterbukaan atau transparansi dalam keluarga dalam hal ini tentang penggunaan uang itu tidak akan menjadi masalah. Tema yang kedua adalah tentang aspek transendental yang mengandung makna sebagai berikut yakni Perpuluhan dan Persembahan adalah prioritas tertinggi dari setiap prioritas penting lainnya dalam penggunaan keuangan keluarga; menggunakan uang keluarga untuk kepentingan orang lain itu juga penting karena uang hanya titipan dan kita perlu berbagi dan saling menolong walau terkadang mengganggu simpanan keluarga dan tidak sesuai perencanaan keluarga. Tema yang ketiga adalah mengenai skala prioritas yang mengandung makna hal-hal prioritas yang sudah dialokasikan harus komitmen dan disiplin dalam menjalankannya serta jika hal-hal prioritas dalam penggunaan keuangan telah dipenuhi, sisanya bisa untuk hal yang bersifat keinginan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi durasi waktu. Proses wawancara untuk masing-masing informan terbatas hanya maksimum hingga 60 menit. Hal ini dikarenakan jadwal yang begitu padat dari para informan. Sehingga jika lebih panjang dan bisa dalam waktu yang berbeda maka akan mendapatkan tema-tema yang lain dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya khususnya dalam hal ini tentang pengelolaan keuangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuvia, A. (2008). If money doesn't make us happy, why do we act as if it does? *Journal of Economic Psychology*, 29(4), 491-507. <https://psycnet.apa.org/record/2008-10629-008>
- Brilianti, T. R., & Lutfi, L. (2020). Pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 197-213. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/1762>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research 5th Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, spiritualitas dan kearifan lokal: beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466-480. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/366>
- Efferin, S. (2016). *Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Ernst, & Young. (2013). *Hitting the Sweet Spot: The Growth of the Middle Class in Emerging Markets*. London: EYGM Limited.
- Fenech, C., & Perkins, B. (2014). *The Deloitte Consumer Review Africa: A 21 st-century View*. London: Deloitte.
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2011). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Boston: Sage Publication.
- Idrus, M., & Bone, S. Y. (2021). Fenomenologi akuntansi rumah tangga (studi kasus pada keluarga di desa Kading kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Accounting, Accountability and Organization System Journal*, 2(2), 112-125. [https://www.semanticscholar.org/paper/Fenomenologi-Akuntansi-Rumah-Tangga-\(Studi-Kasus-Di-Idrus/3abfbca255d32804f5bb161cc412baf72f5deddc](https://www.semanticscholar.org/paper/Fenomenologi-Akuntansi-Rumah-Tangga-(Studi-Kasus-Di-Idrus/3abfbca255d32804f5bb161cc412baf72f5deddc)
- Kamayanti, A. (2018). Meredefinisi akuntansi keperilakuan melalui perspektif multiparadigma. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, dan Keuangan ke III* (pp. 1-12). Malang: Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang.

- ISSN 2303-1174 I. Prayanthi., J. B. Maramis., D. P. E. Saerang., L. O. H. Dotulong., D. Soepeno Karabati, S., & Cemalcilar, Z. (2010). Values, Materialism, and Well-Being: A Study With Turkish University Students. *Journal of Economic Psychology*, 31(4), 624-633. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2010.04.007>
- Katadata. (2022, Februari). Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021). Retrieved June 14, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkar>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lamberton, G. (2015). Accounting and Happiness. *Critical Perspectives on Accounting*, 29(1), 16-30. doi: <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.005>
- Ligwina, H. (2011). *Untuk Indonesia yang Kuat "100 Langkah untuk Tidak Miskin"*. Jakarta: Lentera Hati.
- Line, N. D., Hanks, L., & Kim, W. G. (2016). Hedonic adaptation and satiation: understanding switching behavior in the restaurant industry. *International Journal of Hospitality Management*, 52(1), 143-153. <https://daneshyari.com/article/preview/1009215.pdf>
- McPhail, K. (2011). A review of the emergence of post secular critical accounting and a provocation from radical orthodoxy. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(5), 516-528. <https://ideas.repec.org/a/eee/crpeac/v22y2011i5p516-528.html>
- Molisa, P. (2011). A siritual reflection on emancipation and accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 22(5), 453-484. <https://ideas.repec.org/a/eee/crpeac/v22y2011i5p453-484.html>
- Pramono, P. R. (2009). *Cara Jitu Mengatur Anggaran Rumah Tangga di Masa Kritis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental accounting dan ilusi kebahagiaan: memahami pikiran dan Implikasinya bagi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 1-17. <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/669>
- Rudianto. (2008). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Simange, F. A., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2022). Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap pengelolaan karyawan karyawan single di kota Manado dengan love of money sebagai variabel intervening. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 471-480. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/37983>
- Stutzer, A., & Frey, B. S. (2007). *What Happiness Research Can Tell Us about Self Control Problems and Utility Misprediction*. London: MIT. Press.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of behavioral decision making*, 12(3), 183-206.
- Triyuwono, I. (2000). *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS.
- Vohs, K. D., Finkenauer, C., & Baumeister, R. F. (2011). The sum of friends and lovers self-control scores predicts relationship quality. *Social and Personality Psychology*, 138-145.
- Wardhani, A. (2018). *Fenomenologi akuntansi rumah tangga: studi kasus pada keluarga TNI-AD kota Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved June 14, 2022, from <http://etheses.uin-malang.ac.id/13845/>
- Zeuny, F. (2019, December 4). *BP PAUD DAN DIKMAS D. I. YOGYAKARTA*. Retrieved June 14, 2022, from BP PAUD DAN DIKMAS D. I. YOGYAKARTA Web site: <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/>